

Detektif Cilik
Misteri Hantu Cubit

Setiawan G Sasongko



DAFTAR ISI

- 1. Misteri Hantu Cubit ----- 4**
- 2. Minyak Rasa Plastik ----- 14**
- 3. Rahasia Dukun Palsu ----- 27**
- 4. Pencurian Gigi Mayat --- 41**
- 5. Hantu Pencuri Kedelai --- 53**

Lonceng tanda pulang sekolah berbunyi, anak-anak segera berhamburan keluar kelas untuk pulang ke rumah. Kalau perut sudah keroncongan siapa yang bisa sabar. Demikian juga dengan Cipo, Jalu, dan Ndul-Ndul. Mereka bergegas untuk segera sampai ke rumah. Sudah terbayang nasi putih, sayur lodeh, sambal terasi, tempe goreng, atau ikan asin. Menu sederhana, tapi bagi perut lapar itu sudah jadi santapan nikmat. Sekolah mereka memang berada di lain dusun, yang harus melewati sawah, kuburan, sawah lagi, dan baru sampai ke dusunnya. Tapi tiga anak itu tidak pernah merasa takut ketika melintas kuburan.

“Hai!” sapa seorang anak laki-laki yang berdiri di bawah pohon jambang dekat makam. Usianya tak berbeda jauh dari Cipo dan Jalu, mungkin juga baru duduk di kelas lima. Anak itu sedang makan buah jambang sehingga bibirnya berwarna ungu, lucu sekali seperti badut. “Apakah kalian ingin makan buah jambang juga?” tanya anak itu. Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul saling berpandangan karena belum mengenal bocah yang menyapanya itu. “Saya masih punya banyak buah jambang,” kata bocah itu lagi, dan menunjukkan sekantong plastik penuh buah jambang yang hitam-hitam.

“Ah, kapan pohon itu berbuah?” bisik hati Cipo. Dia heran, setahunya pohon jamblang itu tidak sedang berbuah, berbunga saja belum. Aneh, tapi pohon itu kini berbuah lebat dan sudah matang-matang. Banyak burung kutilang dan kecruk yang pesta buahnya.

Anak yang membawa buah jamblang mendekati mereka, “Namaku Yo. Rumahku tidak jauh dari sini. Rumah baru itu.” Yo menunjuk ke arah rumah baru. Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul heran, sebelumnya tak pernah ada rumah baru di situ. Tapi, kenapa sekarang ada rumah megah di situ?

Cipo segera mengenalkan namanya pada Yo, “Namaku Cipo, wartawan cilik dari majalah Kriminol.” Ups, bukan main dinginnya tangan Yo. Demikian juga ketika Jalu dan Ndul-ndul mengulurkan tangannya, tangan Yo betul-betul dingin layaknya es batu.

“Saya Ndul, lengkapnya Ndul-ndul,” kata Ndul-ndul.

Yo tampaknya tahu kalau mereka heran dengan tangannya yang dingin. “Sebelum makan buah jamblang saya bermain es batu. Bagaimana kalau kalian main ke rumahku. Kalian bisa main play station sepuasnya, lho.”

Ndul-ndul terbelalak. “Apa, di rumahmu ada play station? Asyik! Saya boleh pinjam kan?”

“Saya juga,” sambung Jalu, tak sabar.

“Tapi kami pulang dulu saja, kami sudah lapar,” kata Ndul-ndul yang paling tidak bisa menahan lapar.

“Makan di rumahku saja,” seru Yo. “Di rumahku banyak makanan.”

Akhirnya, Cipo, Ndul-ndul, dan Jalu ke rumah Yo. Saat memasuki regol rumah asri itu bulu kuduk mereka merinding. Rumah itu besar, rapi, dan ada taman yang indah. Tapi anehnya sangat sepi. “Apa semua pergi?” tanya Jalu kepada Yo.

Yo hanya tersenyum, tidak menjawab. Mereka pun masuk ke dalam rumah. Wow, keren sekali. Mainan yang jarang mereka temukan ada di rumah Yo. Ternyata Yo anak orang kaya, mungkin juga anak konglomerat. “Kalian bebas bermain di sini!” seru Yo, senang.

Ndul-ndul langsung bermain play station. “Apa saya boleh berenang di kolam, Yo?” tanya Cipo yang melihat kolam renang di dalam rumah tersebut.

“Silakan, kalian bebas di sini. Saya senang kalian menemaniku,” kata Yo. Cipo lalu berenang di kolam. Hiiii...bukan main dinginnya air kolam itu. Sementara Jalu lebih suka bermain bola basket di samping rumah, asyik sekali. Yo menyuguh teman-teman barunya dengan aneka makanan. Wow, seperti di restoran saja rasanya. Setelah itu mereka bermain dengan Yo, main petak umpet dan tembak-tembakan. Rumah Yo yang luas sangat menyenangkan untuk bermain seperti itu. Mereka gembira sekali. Setelah lelah mereka

istirahat dan tidur-tiduran di kamar Yo yang indah dan bersih, yang berkasur empuk. Akhirnya mereka berempat tertidur pulas.

Cipo yang pertama bangun, bukan main terkejutnya ketika tahu bahwa mereka tidur di kuburan. Dibangunkannya Jalu dan Ndul-ndul. “Bangun-bangun!”

Ketika bangun Jalu dan Ndul-ndul pun terkejut. “Lho, di mana Yo? Kok kita ada di kuburan?” Lalu mereka bergegas keluar areal makam dan pulang. Meskipun begitu mereka tidak menceritakan pengalaman itu kepada siapa pun.

Esok harinya, saat berangkat ke sekolah mereka mampir ke makam. “Tuh, kemarin kita tidur di kuburan baru itu,” bisik Cipo. Kuburan itu memang masih baru, anehnya tak ada tanda-tanda seperti makam baru. Tak ada payung, tak ada bunga, tak ada buah kelapa, atau lainnya, layaknya kalau warga desa menguburkan orang mati. Juga tak ada nisan yang menandakan itu kuburan siapa. Ternyata warga desa juga tidak ada yang tahu itu makam siapa, sehingga muncul cerita aneh-aneh tentang kuburan itu. “Jadi Yo itu hantu?” tanya Cipo.

“Sttt....jangan takut. Dia tidak nakal kok,” kata Jalu. Saat pulang sekolah mereka sengaja keluar paling akhir, agar sepi. Lalu mereka sengaja mampir ke makam. Mereka melihat Yo menangis di bawah pohon jambang. Anehnya, kini mukanya hitam memar, dan tampak luka-luka.

“Kenapa, Yo? Apa yang sebenarnya terjadi denganmu?” tanya Cipo. Dilihatnya leher Yo ada luka bekas tali.



Yo tampak sedih sekali. "Bersediakah kalian menolongku?"

"Katakanlah, kami rela menolongmu," kata Jalu.

"Apakah kalian tahu letak bis surat, tolong masukkan surat ini," pinta Yo sambil terisak. "Nanti kalian akan tahu siapa saya sebenarnya."

Cipo menerima surat yang disodorkan Yo, yang tanpa perangko. Surat itu dikirim ke Bandung, jauh dari desa itu, malah beda provinsi. "Tapi kami tidak punya uang untuk beli perangko, Yo."

Yo menyodorkan uang sepuluh ribu rupiah. "Atau kalian ke kantor pos saja, kirim kilat khusus saja biar lekas sampai."

Akhirnya Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul memutuskan untuk pergi ke kantor pos yang tak jauh dari kantor kecamatan. Setelah kejadian itu mereka tak pernah melihat Yo lagi. Yo tidak pernah muncul sampai mereka bertanya-tanya, ada apa dengan Yo. Siapa Yo sebenarnya? Setengah bulan kemudian makam itu ramai sekali. Warga desa, pamong desa, polisi, dan beberapa orang yang tidak mereka kenal ada di sana. Kuburan baru yang aneh itu dibongkar. Setelah digali beberapa saat jenazahnya diangkat. Ya, itu baju yang dipakai Yo! Tapi tubuh

Yo sudah rusak. Terdengar jerit histeris seorang perempuan yang memanggil-manggil nama Yo, lalu pingsan. Tampaknya mamanya Yo. Setelah siuman perempuan itu menangis sambil memeluk suaminya yang juga menangis.

Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul mendekati suami istri itu. Di tangan perempuan itu tergenggam amplop surat yang mereka kirim tempo hari. “Bu, kami yang mengirim surat itu. Kami disuruh Yo,” kata Cipo.

Kedua orang itu terkejut, “Kalian bertemu Yo? Di mana?” tanya papanya Yo.

“Di kuburan ini, pak. Malah kami bermain bersama,” jawan Ndul-Ndul.

Orang-orang yang mendengar penuturan anak-anak itu terkejut mendengar cerita aneh itu. Perempuan itu mengusap air mata lalu bertanya, “Apakah kalian yang bernama Ndul-ndul, Cipo, dan Jalu? Karena nama-nama itu ditulis Yo di surat ini.” Ditunjukkannya isi surat itu. Betul, nama mereka tertulis di surat itu. Orang-orang makin terpana.

Ternyata Yo dibunuh penculik yang minta tebusan. Padahal, orangtua Yo sudah menyerahkan uang yang diminta para penculik. Dalam surat itu Yo juga menunjukkan letak kuburannya. Ya, Yo memang sempat minta alamat mereka. Mungkin tengah malam para penculik memakamkan Yo di kuburan desa yang sangat sepi itu.

Jenazah Yo lalu dibawa ke rumah sakit untuk diotopsi, selanjutnya dibawa ke Bandung untuk dimakamkan di makam keluarga, bersebelahan dengan kakek dan nenek yang disayanginya. Tak lama kemudian para penculik Yo tertangkap, ternyata mereka didalangi paman Yo yang kecanduan narkoba. Selanjutnya penculik dan paman Yo divonis penjara seumur hidup.

Suatu hari ketika Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul melewati pohon jambang ditemukan surat putih tanpa perangko yang ditujukan kepada mereka. Ternyata dari Yo. Mereka tak sabar membukanya, ternyata ada tiga lembar kertas. Isinya sama, hanya ditujukan kepada masing-masing anak itu. “Saya menyampaikan terima kasih kepada kalian, yang telah menemaniku bermain, juga menolongku sehingga saya kini sudah tenang dan bahagia. Surat ini sengaja saya buat tiga lembar, agar kalian bisa menyimpannya. Dan yang penting kalian tidak berebut, karena masing-masing bagian satu. Kalau kalian tidak ingin menyimpan surat ini maka tanam saja dibekas makamku.”

Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul kebingungan. “Bagaimana?” tanya Ndul-ndul kepada kedua temannya.

“Kita kubur saja,” jawab Cipo dan Jalu serentak. Lalu mereka menanam kertas surat itu di bekas makam Yo. Lalu mereka berdoa untuk Yo. Selamat beristirahat dengan tenang, Yo.

“Eh tahu tidak, saat Yo kirim surat kertas bukuku berkurang dua lembar. Bagian tengah, yang ada gambar kartunnya,” kata Jalu.

“Jangan-jangan duit sepuluhribu itu daun pohon jambang?” seru Cipo. “Wah, bagaimana kalau kita nanti dicari-cari pak pos?”

Melihat temannya panik Ndul-Ndul berkata, “Ah, jangan khawatir. Pak pos kan sudah melihatnya teliti, kalau tidak, mengapa memberi uang kembalian kepada kita. Nyatanya kita bisa beli es cendol dari sisa uang Yo!” kata Ndul-ndul. Saat itu tanah bergetar, dan tiba-tiba ada lubang yang menganga sehingga mereka bertiga jatuh terperosok.

“Tolong!” teriak Cipo.

“Kamu mimpi apa?” tanya Bunda, sambil membangunkan Cipo.

O, ternyata Cipo mimpi. “Saya mimpi tentang hantu bernama Yo. Tapi mimpi itu tidak seram,” kata Cipo.

Bunda tertawa sambil membelai rambutnya. “Kamu terlalu memikirkan cerita hantu cubit.”

Memang, akhir-akhir ini di sekolah muncul cerita tentang hantu cubit. Tentu saja itu membuat ketakutan anak-anak. Para guru sudah menenangkan dengan mengatakan bahwa hantu cubit bohong belaka. Tapi anak-anak tidak mudah diyakinkan, apalagi dilingkungan sekitar mereak cerita hantu cubit sedang gencar-gencarnya. Katanya hantu itu sudah mengambil korban salah satu siswa, tapi bukan murid di sekolah Cipo. Melainkan siswa dari SD Inpres yang masih satu desa, hanya beda dusun. Katanya, sepulang sekolah tubuh anak perempuan itu lebam-lebam layaknya bekas cubitan. Sudah beberapa kali Cipo dan Jalu memperdebatkan tentang hantu cubit itu. Cipo tidak percaya tapi Jalu sebaliknya. “Mana ada orang dicubit hantu,” kata Cipo sepulang sekolah.

“Sudah ada buktinya,” kata Jalu.

“Kamu terlalu percaya dengan cerita begituan.”

“Dan kamu sok pintar, tidak percaya hal yang begituan. Mungkin kamu juga tidak percaya Tuhan.”

“Lho-lho kok terus dihubungkan ke situ,” kata Cipo. “Jadi kamu menyebut saya kafir?”

“Siapa yang berkata begitu!” sergah Jalu.

Cipo tak kalah meradang, “Tidak percaya Tuhan berarti kafir, hiyakan?”

Hantu cubit menjadi perbincangan luas. Tidak hanya di kalangan anak-anak tapi juga di kalangan orang dewasa. Sejak muncul cerita hantu cubit maka cerita-cerita seram lainnya bermunculan. Setiap ada kerumunan orang pasti yang dibahas hantu. Cerita hantu di mana-mana: di sana hantu, di sini hantu. Nek Imeh apalagi, cerita seramnya tinggal menunggu

pendengar. Tapi semua cerita seramnya selalu diawali dengan kata konon, karena Nek Imeh sendiri belum pernah melihat hantu. “Tuyul dan inthuk itu sama saja, hanya yang satu bahasa Indonesia dan yang satunya bahasa Jawa. Konon, ciri-ciri orang memelihara tuyul itu tangannya selalu di belakang punggung. Layaknya menggendong anak kecil.”

“Lha, saya pernah melihat Nek Imeh berjalan seperti itu! Apakah Nek Imeh punya tuyul?” tanya Ndul-ndul.

“Tuyulku ya kamu itu!” kata Nek Imeh, sambil memegang kepala Ndul-ndul. “Kepala tuyul itu plonthos seperti kepalamu.” Anak-anak yang melihat adegan itu tertawa terbahak-bahak. Demikian juga si Ndul-ndul, dia tidak marah disamakan dengan tuyul.

Pak Kreo menambahi, “Ada satu ciri lagi. Kalau genting rumahnya dipatahkan marah. Nah, orang itu pasti juga punya tuyul.”

Cipo menimpali, “Jadi kalau genting rumah Pak Kreo kami patahkan tidak akan marah?”

“Wah, hya jangan,” jawab Pak Kreo. “Semua orang juga marah kalau gentingnya dipatahkan.”

“Kalau begitu semua orang memelihara tuyul, dan Pak Kreo yang paling banyak,” kata Ndul-ndul. Pak Kreo tertawa. Sebetulnya sejak kapan sih hantu cilik yang digambarkan selalu berpenampilan gundul itu dikenal? Menurut para arkeolog, pengenalan masyarakat Indonesia akan tuyul sudah ada sejak zaman prasejarah. Misalnya, Prasasti Pucangan peninggalan kerajaan Kahuripan menyebut hantu dengan kata “hanitu”, makhluk halus jahat musuh manusia. Jadi kata hantu berasal dari kata “hanitu” yang dicolong huruf “i”-nya. Namun, untuk istilah tuyul sendiri sampai saat ini belum pernah ada prasasti yang menyebutkannya. Tapi menurut arkeolog pula, kata tuyul mungkin berasal dari bahasa Jawa baru. Berasal dari kata “takhayul” yang berubah menjadi “takhyul” dan akhirnya, demi enakness lidah Jawa, kata itu berubah menjadi kata “tuyul”.

“Betulkah ada hantu cubit, Bunda?” tanya Cipo.

Bunda tertawa. “Bukankah kita disuruh beriman juga pada yang gaib. Tapi meskipun begitu janganlah kita melupakan akal,” jawab Bunda. “Apakah kamu sendiri percaya tentang hantu cubit?”

“Katanya, anak yang menjadi korban hantu cubit badannya lebam karena cubitan,” kata Cipo.

Bunda hanya tersenyum. “Coba kita tunggu saja, akan ada berita apa lagi yang muncul.”

Diceritakan pula bahwa hantu cubit muncul dari kuburan baru, bukan ada orang yang baru meninggal, tapi pindahan dari Jakarta. Memindah kuburan adalah hal yang biasa, bukan sesuatu yang aneh. Makam anak itu terpaksa dipindah ke desa karena makamnya kena gusur. Bekas makam itu akan dibuat plaza. Oleh orang-orang dikatakan hantu itu muncul karena merasa dikucilkan oleh keluarganya, karena orang tua dan saudara-saudaranya tetap tinggal di Jakarta. Padahal dia dimakamkan bersebelahan dengan kakek dan neneknya. “Dia tidak suka dengan rumah yang baru,” kata Pak Jlog.

“Rumah baru?” tanya Nek Imeh.

“Maksudku kuburan yang sekarang,” terang Pak Jlog. “Biasa jadi hantu di kota lalu dipindah ke desa, mana kerasan!”

Paman Sodar angkat bicara, “Memangnya kuburan di Jakarta bisa untuk berkaraoke?”

“Ya begitulah, sehingga hantunya jadi ngambek. Tapi mengapa yang jadi korban anak orang, dicubiti sampai lebam-lebam kulitnya,” kata Pak Jlog.

Suatu hari Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul sengaja mendatangi makam yang membuat heboh. Sampai di luar makam mereka melongok-longok dari balik pagar tembok makam. Di dalam makam ada seorang pencari rumput yang dengan tenang merumput, tak terpengaruh rupanya akan cerita hantu cubit. “Paman, yang manakah kuburan hantu cubit?” tanya Cipo.

“Itu, gundukan tanah merah!” jawab penyabit rumput. “Kalian jangan lama-lama menatap kuburan itu! Nanti kalau marah maka kalian akan dicubit seperti anak itu!”

“Masa dia cepat hafal dengan wajah-wajah kami?” jawab Jalu.

“O, dia seorang hantu! Hantu tidak seperti kalian yang susah menghafal pelajaran sekolah!” kata penyabit rumput.

“Tahu begitu kami tadi mengenakan topeng,” kata Ndul-ndul.

“Eh, hantu tidak mudah ditipu!” kata penyabit rumput.

“Paman sudah lama menyabit rumput di sini?” tanya Cipo.

Penyabit rumput menjawab, “Tiap hari aku cari rumput di sini!”

“Kalau begitu, sudah berapa kali dicubit hantu itu?” tanya Cipo, pancingannya kena.

Penyabit rumput untuk sesaat tidak menyadari, tapi begitu tahu kena jebakan Cipo dia tertawa. “Hantunya takut sama penyabit rumput, habis aku selalu pegang sabit.”

“Ah, dasar pengibul!” gerutu Ndul-ndul. Mereka bergegas naik sepeda. Penyabit rumput mengacungkan sabitnya tanda marah. Anak-anak itu tertawa cekikikan. “Masa hantu takut sama sabit, yang benar saja,” ujar Ndul-ndul. Perbincangan tentang hantu cubit tidak reda, malah sebaliknya.

“Saya tiap malam pulang lewat kuburan dan tidak ada apa-apa,” kata Paman Sodar. Memang pekerjaannya menuntut Paman Sodar melewati kuburan hantu cubit, dia sering lembur sampai larut malam.

“Hantunya masih kanak-kanak, Paman. Sehingga tidak berani sama orang dewasa,” kata Piping.

“Kalau begitu bagaimana kalau kamu ikut saya, nanti malam lewat makam itu. Nah, sebelum mencubitmu hantu itu sudah aku tangkap. Bagaimana?” tanya Paman Sodar menggoda anak-anak.

Tapi ada keganjilan yang ditangkap Cipo, mengapa yang ditemui hanya anak itu saja. Jadi hantu itu tidak menular, hantu itu tidak tertarik dengan yang lainnya. “Katanya, setiap bertemu hantu itu Melati diajak mampir ke rumahnya. Karena Melati selalu menolak maka dicubit sampai lebam-lebam biru,” kata seorang pedagang tempe yang tinggalnya satu dusun dengan si korban. Gara-gara hantu cubit pula anak-anak penakut selalu minta diantar saat berangkat sekolah, pulangunya minta dijemput. Tapi jumlah anak penakut setiap hari kian bertambah banyak, jelas itu menjadi pekerjaan tambahan bagi keluarganya. “Ini tidak boleh dibiarkan,” kata Cipo dalam hati. Lalu, dia menelepon kantor polisi. “Halo pak polisi, tolong tangkap hantu cubit itu.”

Britu Sanusi tertawa mendengar permintaan Cipo. “Kamu pikir polisi itu tim pemburu hantu? Coba, kamu telepon pemburu hantu yang ada di televisi.”

Cipo ikut tertawa, “Tapi kalau cerita hantu cubit terus beredar maka kami tidak bisa belajar dengan tenang. Sering ada siswa yang menjerit ketakutan, meski hanya melihat cicak jatuh sekalipun.”

**APAKAH CIPO BERHASIL MEMBONGKAR KASUS HANTU
CUBIT? DAPATKAN EBOOKNYA SECARA UTUH!**